



Edisi July - September 2017

# Sunday School CORNER



## Content

Behave Christianly - 2 to 5

Lesson Summary - 6 to 8

Q&A - 9 & 10

Renungan Anak -  
Temptation - 11 & 12

# BEHAVE CHRISTIANLY

Apa yang mewarnai dan mendominasi percakapan kita dengan anak-anak setiap hari? Umumnya kita membombardir anak dengan nasehat kepada sikap [attitude] dan perilaku [behaviour] anak:

“Jangan suka membantah.”

“Jangan berkelahi dengan adik.”

“Jadilah anak yang penurut.”

Sopan bersikap.

Santun berkata.

Anak baik.

Anak manis.

Percakapan kita lebih banyak berpola satu arah [orang tua -> anak] dengan fokus menjadikan mereka anak yang sopan dan bisa membawa diri di dalam masyarakat. The concern is personal convenience and public appearance. Jarang kita membiasakan percakapan pola dua arah [orang tua -> anak; anak -> orang tua]. Dan seringkali akhirnya orang tua menjadi frustrasi dan bingung, mengapa anak-anak tidak berperilaku seperti seharusnya dan mereka tidak tahu apa penyebabnya.

Yang lebih parah lagi, ada banyak orang tua yang sebetulnya tidak punya “noble goal” sama sekali. Mereka hanya mau mengontrol anak, menjadikan mereka anak sopan, anak santun, anak baik, anak manis, supaya orang lain melihat mereka adalah orang tua yang berhasil mengajar anak. Bukankah label “anak kurang ajar” berarti tanda kegagalan orang tua? Maka mereka melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang tua mereka waktu mereka masih kecil. Mereka memakai aturan yang sama, didikan yang sama, nasehat, teguran, hukuman, hadiah, yang kurang-lebih sama seperti yang orang tua generasi lalu kepada mereka sebagai cara untuk mengontrol tingkah laku mereka.

Apa yang menjadi formasi di dalam rumah tanggamu? Formasi moralkah? Atau formasi spiritualkah? Apakah sebagai individu dan sebagai orang tua, kita sendiri sudah mengerti dan memahami inti iman kita sebagai orang percaya, bahwa menjadi orang Kristen tidak sama dengan menjadi orang baik? Bahwa menjadi orang Kristen adalah sebagai orang berdosa yang memperoleh belas kasihan Allah, diampuni, diselamatkan, ditebus untuk menjadi anak Allah oleh karena Yesus Kristus?

Kita senang dan bangga ketika kita melihat didikan kita mendatangkan hasilnya: anak yang sopan, rajin ke gereja, membawa Alkitab kemana-mana, menghafat banyak ayat Alkitab, santun kepada orang tua, ikut mission trip, setia memberi persembahan dan perpuluhan dari uangnya sendiri, ikut melayani di gereja, dst. Namun ketika kita memfokuskan formasi moral ketimbang formasi spiritual, kita mungkin bisa mencetak anak yang baik dan sopan selama dia masih di dalam rumah dan pengawasan kita, tetapi apakah dia akan menyatakan hal yang sama ketika kita tidak ada di sekitar dia? Ketika tidak ada yang perlu dia takuti di sekitar dia? Apakah dia bisa mengambil sikap seperti Yusuf di hadapan isteri Potifar yang berkata, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” dan rela membayar konsekuensi dari keputusannya dengan menderita di dalam penjara [lihat Kejadian 39].

Kekristenan bukanlah satu aturan hukum beragama. Kekristenan berinti kepada relasi, relasi kita dengan Allah yang dimungkinkan karena Yesus Kristus telah menjadi jalan perdamaian bagi kita. Jangan sampai kita kehilangan inti relasi ini dan bergeser kepada etika perbuatan.

We and our children are at risk of missing it if we get focused on the wrong stuff. We thought we knew all the right stuff and all the right behaviours but do not truly know God. Inilah yang Paulus tegur dengan keras kepada jemaat Galatia [baca Galatia 3:1-5]. Apa sesungguhnya panggilan yang Tuhan Yesus berikan kepada kita sebagai orang tua? Bukan menjadikan anak-anak kita berperilaku Kristen, tetapi mengenal Kristus dan memiliki hubungan yang otentik dengan Dia.

Sudah tentu ketika anak kita masih kecil, kita perlu dan patut mengajarkan perilaku moral yang benar kepada mereka. Kita mengajar mereka mengatakan “terima kasih” saat mendapatkan sesuatu; kita mengajar mereka berkata jujur dan tidak berbohong; kita melarang mereka mengambil milik orang lain; kita melarang mereka memukul atau menyakiti adik dan teman. Mereka perlu tahu ada boundaries, ada aturan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar dalam berelasi dengan orang lain.

Pada saat kita mengajarkan hal-hal ini, kerap kali kita lebih fokus kepada perilaku moral dan tidak memperhatikan aspek yang ada di dalam hati anak kita. Dan semakin anak bertambah besar, kita tidak memperhatikan bahwa yang mereka perlukan justru adalah koreksi dan bimbingan bagi hati yang tidak beres. Sangat miskinlah percakapan kita jika kepada anak kita yang sudah remaja pemuda, kita masih pada level “jangan ini, jangan itu.” Meskipun yang kita percakapkan mungkin sudah berbeda tema, tetapi cara percakapannya tetap sama [“Say you’re sorry”; “Be nice to your sister”; “Don’t do drugs”; “Don’t have sex with your girlfriend.”]. Kita menggunakan taktik yang sama pada saat stage pertumbuhan moral mereka seharusnya dibimbing oleh pertumbuhan spiritualnya.

Dalam pertumbuhan spiritual, apa yang ada di hati anak, itulah yang penting, bukan hanya tindakan atau prilakunya. Saat anak kita masih kecil, mereka belajar tunduk kepada otoritas orang tuanya, dan semakin besar, mereka tahu bahwa mereka tunduk kepada otoritas Allah. Pada stage ini [sekitar umur 5 tahun ke atas] kita sudah bisa membimbing mereka mengenal iman di dalam Kristus, menuntun mereka mengenal dan berelasi dengan Allah di dalam doa dan membaca firmanNya, mengarahkan mereka untuk membawa hidup mereka dipimpin oleh Roh Kudus. Itulah transisi yang perlu kita berikan ketimbang mengajar mereka menjadi anak baik. Ketika mereka mengerti identitas mereka sebagai anak Tuhan, maka motivasi hati mereka berubah dan transformasi itu terjadi. Anak yang tumbuh besar di dalam keluarga yang sehat secara spiritual kelak menjadi seorang yang tumbuh mengenal Allah, mengasihi Allah dan sesama, memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas dan tidak mengejar hal-hal yang duniawi.

Tedd Tripp dalam bukunya “Shepherding Child’s Heart” memberikan guidance bagaimana percakapan orang tua dengan anak bisa menjadi percakapan dua arah yang bertujuan mentransformasi hati dan bukan hanya memperbaiki prilakunya.

Tripp mengatakan sebagai orang tua kita kerap kali mendidik anak dalam tiga elemen ini:

**Aturan [rules]**

**Koreksi [correction]**

**Hukuman [punishment]**

Kita memberi aturan kepada anak. Waktu anak melanggarnya, kita mengoreksi dan memberikan hukuman. Bukan aturan itu tidak penting; aturan yang jelas dan clear sangat penting sehingga anak tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang akan dia hadapi ketika dia melanggarnya dengan sengaja. Rumah yang tidak memiliki aturan akan menghasilkan keadaan yang kacau-balau [chaos] dan anak bertumbuh menjadi seorang yang tidak takluk kepada otoritas dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi aturan hanya terjadi di arena tingkah laku, dan aturan tidak bisa menghasilkan transformasi hati. Anak [seperti semua kita] pada dasarnya memiliki hati yang cenderung rebellious ketika ada kesempatan untuk melanggar. Dan kita mengakui anak terus mengulang pelanggaran dan segala koreksi kita seperti burung beo yang mengulang-ulang kalimat yang meaningless di telinga mereka, hukuman yang kita berikan atau reward yang kita berikan makin hari makin tinggi dosisnya.

Alkitab memberikan prinsip ini,

**“Tegurlah mereka yang hidup tidak tertib. Hiburlah mereka yang tawar hati. Belalah mereka yang lemah. Sabarlah terhadap semua orang” (1 Tesalonika 5:14).**

Tegur -> yang tidak tertib

Hibur -> yang tawar hati

Bela -> yang lemah

Sabar -> semua orang

Semua aspek ini menjadi bagian dari interaksi kita kepada anak-anak kita. Kondisi yang berbeda membutuhkan perkataan dalam bentuk yang berbeda.

Tedd Tripp memberikan beberapa prinsip dan aspek yang kita sampaikan dalam interaksi dan percakapan dengan anak yang menghasilkan transformasi hati.

## **DORONGAN**

Isilah komunikasi dengan pengharapan dan dorongan sehingga anak melihat percakapan itu sebagai sesuatu yang indah baginya. Waktu seorang anak menyadari dan menyesali kesalahannya, yang dia butuhkan bukan kritikan dan teguran. Dia sedang dalam kesedihan, dia melihat situasinya tidak ada harapan, dia merasa gagal. Maka yang dia butuhkan saat itu adalah kalimat-kalimat encouragement, mengingatkan dia kita adalah orang berdosa yang tidak dapat merubah diri menjadi baik; itulah sebabnya Yesus Kristus datang untuk mengampuni kita dan memimpin kita untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Tolonglah anakmu memahami janji-janji Allah bagi setiap orang yang berseru kepadaNya.

## **KOREKSI**

Ketika anak berbuat salah, dia membutuhkan koreksi dari orang tuanya. Koreksi bukan kritikan atau sindiran. Koreksi memberikan pemahaman kepada anak apa yang salah dan bagaimana memperbaiki kesalahan dan menangani problem yang timbul dari kesalahan itu. Koreksi membimbing anak memahami standar Allah dan mengajar anak untuk berjalan di dalam standar itu. Koreksi membuat anak bijaksana; kritikan membuat anak terluca dan akhirnya tidak menolong dia belajar dari kesalahannya.

## **TEGURAN**

Tegurannya dibutuhkan ketika anak menunjukkan tanda-tanda pemberontakan, sikap tidak respek dan dengan sengaja menyatakan sikap yang rebellious. Teguran yang serius mendatangkan satu message yang penting bahwa kita tidak menerima sikap dia, kita tidak menyetujui perilaku dia, kita tidak menginginkan dia melakukan hal itu. Berikan teguran yang objektif, teguran yang kita alamatkan kepada sikap dan perilakunya. Ini penting. Kadang kita keburu terluka dengan sikap rebellious anak sehingga kita menegur dengan menghina dia, dengan menuduh dan dengan sikap judgmental, dengan labelling [dasar anak malas; kamu memang bego; anak kurang ajar, dsb] yang tidak akan sampai ke hatinya sebagai teguran yang memperbaiki.

## **PERINGATAN**

Hidup kita tidak lepas dari bahaya. Hidup anak-anak kita juga tidak lepas dari bahaya. Adalah penting untuk memberi peringatan kepada anak, tanpa menakut-nakuti dia tetapi memberikan awareness yang dia butuhkan sehingga dia selalu berjaga-jaga dan menghindari sebelum bahaya itu datang. Anak perlu mendapatkan peringatan sehingga menjadi bijaksana dalam melangkah dan mengambil keputusan ketika dia makin dewasa. Peringatan adalah satu prinsip aplikasi yang penting tentang “menabur dan menuai,” prinsip sebab akibat yang Alkitab berikan kepada setiap orang percaya.

## **PENGAJARAN**

Mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan. Mengajar membuat seseorang mengetahui sesuatu. Adalah baik pengajaran diberikan sebelum hal itu dibutuhkan, namun pengajaran bisa lebih mengena ketika anak menghadapi kegagalan atau kesulitan. Sebagai orang tua yang beriman, ada banyak hal yang bisa engkau ajarkan kepada anakmu tentang siapa diri mereka, tentang orang lain, tentang Allah, tentang Yesus Kristus, tentang dunia dimana kita hidup. Allah memerintahkan orang tua untuk mengajar anak-anaknya. Orang tua adalah guru bagi anak-anak mereka. Jangan abaikan perintah itu dan jangan lempar tanggung jawabmu kepada sekolah atau gereja untuk mengajarkan “sekolah kehidupan” bagi anak-anakmu.

## **BERDOA BERSAMA ANAK**

Doa adalah suatu komunikasi dengan Allah, dan pada saat yang sama doa juga menjadi sarana komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Di dalam kata-kata doa mereka kita bisa menyaksikan pemahaman anak kita tentang siapa Allah bagi hidup mereka. Jendela untuk masuk ke dalam jiwa anak adalah dengan mengerti apa yang mereka doakan dan bagaimana mereka mendoakannya. Doa juga menjadi sarana orang tua memberikan pengajaran dan nasehat sekaligus mengekspresikan iman kita yang intim dan jujur kepada Allah.

[Sumber: “Becoming a Spiritually healthy Family,” by Michelle Anthony, “Shepherding a Child’s Heart,” by Tedd Tripp, kz]



# LESSON SUMMARY

## TODDLER

### July / August - My Amazing God

Get toddlers excited about God. "My Amazing God" ini akan membantu mereka akan belajar bahwa Tuhan itu ada, berkuasa dan luar biasa. Mereka akan mendengar cerita tokoh Alkitab dari kisah perjanjian lama yaitu; Moses, Joshua, David & Goliath, Balaam & The Talking Donkey, dll.

Setiap pelajaran dimulai dengan cerita tokoh Alkitab singkat diikuti oleh visual yang menarik seperti permainan, craft, gerak dan lagu yang memungkinkan si anak mengerti pesan alkitabiah.

### September - I Can Help God

Apakah Toddler tahu bahwa mereka dapat membantu Allah? Mereka akan mengetahui bagaimana mereka dapat membantu Allah yang mana hal tersebut adalah langkah pertama untuk tumbuh sebagai anak2x Allah. Mereka akan dibimbing oleh guru sekolah minggu dengan praktek aktivitas yang menyenangkan bagaimana membantu Tuhan baik di dalam atau di luar sekolah minggu

Setiap pelajaran dimulai dengan cerita tokoh Alkitab dan diikuti oleh cerita gambar yang terjadi sehari di dalam keluarga si kecil.

## EXPLORER A

**July** - Explorer A membahas mengenai alkitab perjanjian lama dalam tahun ini dan mengenalkan tokoh2 alkitab kepada anak-anak. Dalam bulan July, Explorer A akan bercerita mengenai kehidupan Yakub (Jacob) dan Esau, serta ketika Yakub mendapatkan mimpi.

**August** - Bulan Agustus 2017 akan fokus dalam cerita Yusup dengan saudara-saudara nya, Yusup dengan Potifar, serta ketika Yusup dipenjara dan akhir nya bebas dan menjadi orang yang penting di Mesir.

**September** - Bulan September 2017 beralih ke cerita Musa dan bagaimana Musa memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir serta bagaimana Tuhan memberikan 10 perintah Allah kepada Musa.

## EXPLORER B

Explorer B akan belajar tentang tokoh-tokoh dari perjanjian lama dan cerita perjalanan tokoh perjanjian baru. Setiap minggu anak-anak akan mengupas tokoh perjanjian lama, mengenai kehidupan mereka dan bagaimana Allah bekerja melalui mereka. (Yusuf, Gideon, Nehemia, Esther, Daniel dan Yunus) Kemudian dilanjutkan dengan perjanjian baru, bagaimana kita harus belajar mengasihi sesama manusia, bersyukur, berbagi berkat, menolong sesama and setia mengikuti Yesus. Nehemia, Stefanus, orang majus, Ruth, Harun, David dan Filip bagaimana kehidupan mereka and bagaimana anak-anak dapat belajar dari mereka.

## ADVENTURER

**July** - Salah satu cara Tuhan Yesus mengajar orang banyak dan murid-muridNya adalah melalui perumpamaan. Perumpamaan ini seperti cerita yang akan memberikan pengertian yang baru. Anak-anak akan melihat bagaimana Tuhan Yesus memakai perumpamaan, menjelaskannya, dan reaksi orang-orang yang mendengarnya.

**August** - Beribadah tidak hanya terbatas dengan aktivitas yang dilakukan di gereja. Hidup setiap kita adalah hidup yang beribadah. Tema yang akan diangkat di bulan ini adalah Jesus helps me worship by praying, giving, remembering, and singing.

**September** - Tuhan Yesus bukan saja Tuhan dan Juruselamat kita, bahkan Dia menjadi sahabat kita. Yesus bersahabat dengan orang-orang yang mungkin tidak dianggap penting atau dikucilkan. Anak-anak akan belajar melihat kasih sejati seorang sahabat, yaitu Tuhan Yesus

## NAVIGATOR

**July** - The word "Grace" bagi orang kristen agak berbeda dengan artinya sehari-hari. Anak2 akan mempelajari kisah Saul, Cornelius, orang Ethiopia dan gereja Antioch yang diselamatkan dan mengenal God's grace melalui Ananias, Peter, Phillip dan Barnabas. Grace didalam Alkitab tidak membedakan race, culture dan masa lalu. Anak2 akan diingatkan untuk selalu mencari kesempatan untuk mengajak orang lain mengenal God's grace.

**August** - Anak2 akan belajar untuk mempunyai kepercayaan diri lebih di dalam mengajak orang lain mengenal Tuhan Yesus, dari kisah Paulus. Anak2 akan belajar untuk mempersiapkan testimony2 pengalaman pribadi mereka didalam pengenalan kepada Tuhan, kepada orang2.

**September** - Anak2 Navigator akan diingatkan kembali akan janji Tuhan akan kedatangannya yg kedua kali. Tuhan tidak lupa akan janji itu dan anak2 harus selalu mempersiapkan diri untuk kedatangannya, dan juga tidak lupa untuk mengajak teman2 yg lain.

## YOUNG ACHIEVER

**July** - Di bulan July, anak2 Young Achiever akan belajar tentang kuasa Kristus. Anak2 akan diajak melihat dan menggali lewat kisah-kisah seperti Tuhan memberikan makan kepada 5000 orang, menenangkan angin ribut, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan anak Perempuan Yairus dan juga kisah Tuhan Yesus mengutuk pohon ara. Lewat kisah2 ini anak2 bukan saja akan mengetahui betapa besar kuasa Kristus tetapi mereka juga boleh bersyukur akan Kuasa Kristus yang menyembuhkan, mengampuni dan memberikan kemenangan atas maut.

**August** - Sebagai kelanjutan seri tentang kuasa Kristus, di bulan Agustus mereka akan belajar tentang Firman. Anak2 akan di tantang bukan saja hanya mendengar Firman melainkan menjadi pelaku2 Firman. Dan juga bisa mengandalkan Firman Tuhan di masa2 ujian dan dengan Firman, iman mereka boleh semakin bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus.

**September** - Bulan September, anak2 akan terus melanjutkan exposisi mereka dan mereka akan membahas tentang Alkitab yang adalah Firman Allah. Allah dan FirmanNya yg trustworthy, Firman yang memberikan kita pengharapan dan penghiburan, Alkitab yang mengajarkan tentang Tuhan dan yang memberikan kita petunjuk di dalam menjalani kehidupan kita sebagai anak2 Tuhan.



# Q & A

## **Q: Bagaimana caranya mengusahakan pertumbuhan rohani seorang anak?**

A: Yang paling pertama adalah kita sendiri sebagai orangtua harus bertumbuh secara rohani sehingga kita dapat meneruskan nilai-nilai yang sudah kita yakini tersebut kepada anak.

Ulangan 6:6-9 mengatakan, *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”*

Perhatikan, bahwa tugas utama orangtua adalah memelihara hubungan dengan Tuhan dan menghargai prinsip-prinsip Firman Tuhan dalam hatinya. Tidak akan membutuhkan waktu yang lama sampai orangtua menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan dalam membesarkan seorang anak. Hanya Tuhan lah yang mampu mengubah hati seorang anak, dan orangtua hanyalah alat yang Tuhan pakai di dalam prosesnya.

Beberapa orangtua berpikiran salah dengan mengandalkan pertumbuhan rohani anak kepada gereja, menganggap bahwa tugas mereka hanyalah mengantarkan anak ke sekolah minggu lalu menyerahkan sisanya kepada gereja. Gereja tentu mempunyai peranan dalam pertumbuhan rohani anak, tetapi tidak dapat menggantikan peran orangtua dalam meneruskan nilai-nilai rohani kepada anak. Bahkan sekalipun kita menyekolahkan anak kita di sekolah Kristen pun, kita sebagai orangtua tetaplah menjadi *spiritual trainer* yang utama bagi anak.

Keterbukaan kita di rumah akan banyak membantu memberikan pengalaman-pengalaman rohani kepada anak. Ambil waktu untuk berdoa bersama untuk tantangan yang sedang mereka hadapi, dan ucapkanlah syukur atas jawaban dari doa-doa yang dipanjatkan. Kita bisa berkata, *“Mama kurang enak badan hari ini. Boleh tolong doakan Mama sebelum Mama berangkat kerja?”* atau *“Papa doakan kamu dan ujianmu hari ini.”* Beberapa keluarga hanya berdoa bersama saat menjelang makan atau sebelum tidur; tapi kita ingin anak-anak tahu bahwa Tuhan selalu ada kapan saja dan kita bisa datang kapan saja kepadaNya melalui doa.

Kita perlu menjadi kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai untuk mendukung pertumbuhan rohani anak. Jika kita punya growth chart di balik pintu untuk mengukur tinggi badan anak, mungkin di sampingnya kita bisa buat chart untuk pertumbuhan dan perkembangan rohaninya; seperti kapan ia dibaptis, kapan perjamuan kudus pertamanya, dan saat anak mengambil kesempatan untuk membagikan Injil kepada orang lain, atau saat doanya dijawab oleh Tuhan.

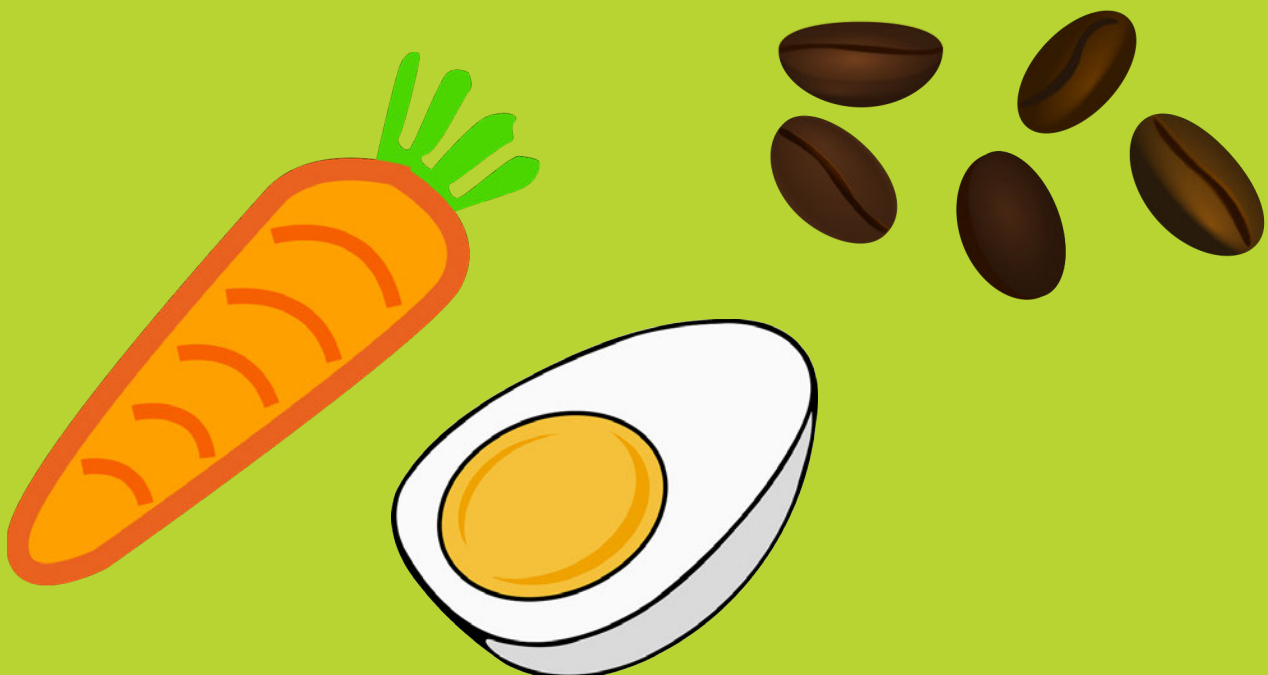
Diskusi secara informal tentang Tuhan dapat membantu anak untuk melihat bagaimana mengaplikasikan iman nya secara nyata. Sediakan waktu juga untuk spiritual training yang sedikit “formal” namun tetap menarik/ fun. Misalnya kepada anak-anak yang masih kecil, kita bisa menceritakan cerita Alkitab di dalam wardrobe sambil menggunakan senter. Sedangkan kepada anak-anak yang sudah lebih besar, kita bisa gunakan science experiment sebagai ilustrasi.

Seorang ayah suatu kali bercerita kepada anak-anaknya, *“Kita akan merebus 3 benda - wortel, telur, dan biji kopi. Kita akan melihat bagaimana panas mempengaruhi 3 benda tersebut dan bagaimana aplikasinya dalam hidup kita. Beberapa orang akan seperti wortel - menjadi lembek dibawah tekanan. Ada yang seperti telur - menjadi semakin keras memandang hidup. Namun ada juga yang seperti biji kopi - ketika terkena panas, malah menjadi semakin baik dan membuat keadaan di sekitar menjadi lebih baik.”* Mereka tertawa bersama membahas siapa saja orang yang mereka kenal yang hidupnya seperti biji kopi.

Beberapa hari setelah itu, anaknya pulang dari sekolah dan berkata pada sang ayah, *“Aku seperti biji kopi, Pa.”* Kemudian ia bercerita bagaimana anak ini mampu mengatasi masalah di sekolah dengan baik dan mengingat ilustrasi biji kopi yang direbus ayahnya beberapa hari lalu.

Kreatifitas terkadang menjadi suatu tantangan bagi kita. Mungkin kita tidak bisa selalu kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran. Namun yang paling utama adalah keterbukaan kepada anak-anak. Jika kita bertumbuh secara rohani dan membagikannya kepada mereka, itu akan memberikan dampak dalam hati mereka. Ingatlah bahwa mengajarkan nilai-nilai spiritual merupakan suatu keharusan. Itu bukanlah pilihan, melainkan bagian dari tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita sebagai orangtua. (msg)

Diambil dari buku *The Christian Parenting Handbook*, Turansky & Miller, 2013.



# KIDS CORNER

Kids, do you remember that night when the Pharisees arrested Jesus whilst He was praying in the garden, and a rooster crowed right after Peter denied Jesus 3 times?  
(John 18:15 - 18 and 25 - 27)

This story as we know it showed Peter's reaction in a scary and stressful situation. It happened so quickly. What would we have done if we were in Peter's shoes?

So Peter could have said that he was Jesus' disciple. It is the same with us, as Christians and believers, we are proud to say that we know God. We go to church, we pray everyday, we say God is good, and that He is the greatest God.

But when a difficult time comes, do we react like how God wants us to?

Everyday we are tempted to sin, to lie to our parents when we do something bad, to gossip about or bully the others (because our friends do it anyways), to cheat during an exam, to get angry at small things, to be browsing at something else when we are supposed to be doing our homework, and the list goes on!

If we have thought or done any of this, then how are we different from those who do not know God? Because we know God, we are supposed to know better and dare to be different from those who do not know.

But first, let's detect the things that we say to ourselves, which enable us to fall into temptations:

- It is so enjoyable;
- I am scared, if I tell the truth then they will get angry at me;
- Everyone is doing it, so why can't I do the same;
- God is nice, I am His Child, He will forgive whatever I do. He will understand;
- I am only human, it is normal to react this way;

and many, many more reasons.

You can write your "favourite" line here: \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

You know, temptation always is attractive, and when it might feel right at that time, BUT, as the word suggests, it felt right only at that moment. Soon after, you will feel guilty about it, and you know, it is definitely not a good feeling at all! If we really love God, don't you think we know what makes him happy, and do it to please Him? Jesus had to die on the cross to wash away our sins. We do not want Jesus to go through that again. Once is enough and for that reason, we have to start making the effort and walk away from temptations.

How do we resist temptation? Read 1 Corinthians 10:13 and Mark 14:38.

1. Stop and ask yourself, will this make God happy?
2. Find something else to do to distract yourself;
3. Help/serve others - think about other people;
4. Read the bible more to understand what is good and what is bad in God's eyes;
5. Pray for guidance, patience and strength - invite God to rule our heart and mind.

(Note. you can also pray together with parents or church friends).

Lastly, we long to hear God's voice in our hearts to guide us in the things that we do. Do you know that God's voice would disappear if we keep on doing the things that He hates? I definitely do not want that, as I would feel lost. Knowing that God's voice is near keeps us safe, and we can do better to keep Him close to us. Pray and be on guard at all times.

"God is faithful. He will not let you be tempted more than you can stand. But when you are tempted, He will also give you a way to escape it."



# Sunday School Outing - Queen's Bday Holiday

